

## Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Makassar

Andi Asmawati Azis<sup>1</sup> dan Andi Citra Pratiwi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Makassar

**Abstrak.** Demografi Indonesia yang menunjukkan besarnya jumlah penduduk usia 10-24 tahun di tahun 2010 diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan hingga Indonesia memperoleh bonus demografi di tahun 2030-2040. Bonus demografi tersebut adalah jumlah penduduk usia produktif yang lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk pada usia tidak produktif. Oleh karena itu, remaja Indonesia saat ini perlu dipersiapkan dengan pengetahuan yang memadai agar dapat tumbuh menjadi generasi yang sehat secara fisik, mental, dan spiritual. Hal ini dikarenakan kesehatan tubuh, khususnya kesehatan reproduksi, merupakan faktor pertama dan utama yang harus dimiliki oleh generasi Indonesia yang kuat dan tangguh di masa depan. Meskipun pentingnya kesehatan reproduksi telah dipromosikan oleh berbagai lembaga di tingkat nasional maupun internasional, masih banyak remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang tergolong rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah keterbatasan akses informasi mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja, khususnya di kalangan masyarakat Indonesia yang memandang kesehatan reproduksi dan seksualitas sebagai hal yang tabu untuk didiskusikan. Berdasarkan pada pentingnya pemahaman kesehatan reproduksi bagi remaja, maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengukur tingkat pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja yang duduk di bangku sekolah menengah pertama di Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan 134 remaja usia 12-15 tahun. Instrumen test untuk mengukur pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja telah divalidasi oleh dua orang validator ahli. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah menengah pertama di Kota Makassar memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada kategori kurang (51%) dan pada kategori cukup (40%), hanya sebagian kecil remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada kategori baik (9%). Hal ini mengimplikasikan pentingnya dilakukan upaya peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi bagi remaja Indonesia, khususnya di Kota Makassar.

**Kata Kunci:** Kesehatan Reproduksi, Pengetahuan Remaja

**Abstract.** Indonesia's demography which shows the large number of population aged 10-24 years in 2010 is projected to increase gradually until Indonesia receives a demographic bonus in 2030-2040. The demographic bonus is the population of productive age which is higher than the number of population at unproductive age. Therefore, Indonesian youth today need to be prepared with adequate knowledge in order to produce a generation that is physically, mentally, and spiritually healthy. This is due to the importance of health, especially reproductive health, as the first and foremost factor to be produce a strong and resilient generation of Indonesians in the future. Although the importance of reproductive health has been promoted by various institutions at the national and international levels, there are still many adolescents with relatively low reproductive health knowledge. One contributing factor is the limited access to information on reproductive health for adolescents, especially among Indonesian people who view reproductive health and sexuality as a taboo topic to be discussed. Based on the importance of understanding reproductive health for adolescents, this study was conducted to measure the level of understanding of reproductive health among adolescents who are attending junior high school in Makassar. This research is a qualitative descriptive study involving 134 adolescents aged 12-15 years. The test instrument used to measure reproductive health knowledge in adolescents has been validated by two expert validators. The results of data analysis showed that the majority of junior high school students in Makassar had reproductive health knowledge in low category (51%) and in moderate category (40%). There was only a small proportion of adolescents who had reproductive health knowledge in good category (9%). This implies the importance of efforts to improve the understanding of reproductive health for adolescents in Indonesia, especially in Makassar City.

**Keywords:** Reproductive health, Adolescent knowledge

### PENDAHULUAN

Demografi Indonesia menunjukkan besarnya jumlah penduduk remaja usia 10 – 24 tahun, yakni sekitar 26.7% dari total penduduk Indonesia. Pada tahun 2010, jumlah remaja pada usia tersebut mencapai 63.421.563 jiwa (BKKBN, 2012). Jumlah tersebut akan terus meningkat, sehingga memberikan bonus demografi bagi Indonesia di tahun 2030-2040. Bonus demografi dalam hal ini

adalah jumlah penduduk usia produktif yang lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk pada usia tidak produktif.

Sebagai upaya membentuk generasi Indonesia yang berkualitas di tahun 2030-2040, maka remaja Indonesia saat ini perlu dipersiapkan untuk menjadi manusia yang sehat secara fisik, mental, dan spiritual. Hal ini dikarenakan kesehatan merupakan faktor pertama dan utama yang harus

dimiliki oleh generasi Indonesia yang kuat dan tangguh di masa depan. Dengan pemahaman dan sikap yang positif terhadap pola hidup sehat, maka generasi Indonesia dapat berkarya dan berkontribusi secara maksimal untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045.

Pemahaman terkait kesehatan reproduksi merupakan hal penting bagi remaja, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, mental, dan spiritual. Pengetahuan kesehatan reproduksi tidak hanya penting bagi remaja untuk memahami perubahan yang terjadi selama proses perkembangannya, namun juga penting untuk membantu proses pengambilan keputusan terkait perubahan tubuh, respon terhadap aktivitas seksual, kehamilan, dan penyakit menular seksual (Potter dan Perry, 2009; Lukmana dan Yuniarti, 2017).

Meskipun pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi telah dipromosikan secara luas oleh berbagai lembaga, baik di tingkat nasional maupun internasional, remaja di berbagai wilayah Indonesia masih memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang tergolong rendah (Yang, *et al.*, 2016; Lukmana dan Yuniarti, 2017). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi remaja Indonesia adalah keterbatasan akses informasi bagi remaja, karena masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa seksualitas adalah hal yang tabu untuk didiskusikan. Seksualitas meliputi perilaku, pemikiran, dan perasaan terkait identitas seksual remaja. Karenanya, sebagian besar orang tua memutuskan untuk tidak membicarakan masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan anak-anak mereka yang sudah memasuki usia remaja. Pemahaman serupa juga dimiliki oleh remaja, sehingga mereka merasa malu dan enggan untuk bertanya kepada orang tua terkait perubahan tubuh serta rasa ingin tahu mereka tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas selama masa pubertas (Kyle dan Carman, 2014; Lukmana dan Yuniarti, 2017).

Anggapan sebagian besar masyarakat di Indonesia mengenai reproduksi dan seksualitas sebagai hal yang tabu, menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya jumlah remaja Indonesia yang memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dari orang tuanya (BKKBN, 2012). Padahal, orang tua merupakan faktor penting yang dapat mendukung perkembangan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi (Utama, 2013). Dalam menjawab rasa ingin tahu terkait kesehatan reproduksi dan perubahan tubuh selama masa pubertas, remaja seringkali memanfaatkan media internet, televisi, dan berbagai jenis media massa sebagai sumber informasi. Teman sebaya juga seringkali menjadi partner diskusi untuk membicarakan hal-hal terkait kesehatan reproduksi

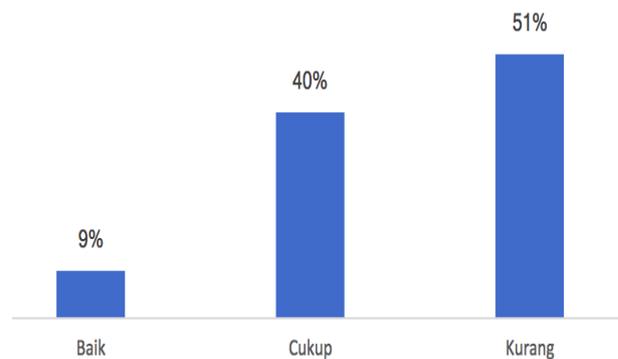
yang tidak ingin mereka bicarakan dengan orang tua. Keterbatasan akses informasi inilah yang menyebabkan rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja Indonesia.

Berdasar pada pentingnya kesehatan reproduksi bagi remaja, maka dinilai penting untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengukur tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja sekolah menengah pertama di Kota Makassar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia.

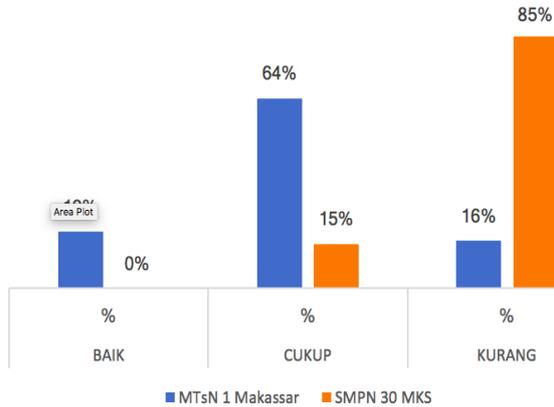
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif untuk mengetahui pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Kota Makassar. Subjek pada penelitian ini adalah remaja yang terdaftar pada sekolah menengah pertama berusia 12-15 tahun di Kota Makassar. Sejumlah 134 siswa berpartisipasi sebagai subjek penelitian, yang berasal dari SMPN 30 Makassar ( $n=67$ ) dan MTsN 1 Makassar ( $n=67$ ). Data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang telah divalidasi oleh dua orang ahli. Analisis data dilakukan melalui analisis statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat pengetahuan reproduksi pada remaja di Kota Makassar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja



Gambar 2. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja

Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sekolah menengah pertama di Kota Makassar memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada

Data hasil penelitian mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja usia 12-15 tahun di SMPN 30 Makassar dan MTsN 1 Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada kategori kurang (51%). Hanya sebagian kecil remaja sekolah menengah pertama yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada kategori baik (9%) (Gambar 1). Meskipun demikian, hasil analisis data subjek per sekolah menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan pada remaja di dua sekolah yang diteliti (Gambar 2). Dalam hal ini, sebagian besar remaja di MTsN 1 Makassar memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada kategori cukup (64%) dan beberapa memiliki pengetahuan pada kategori baik (19%). Sementara itu, sebagian besar remaja di SMPN 30 Makassar memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada kategori cukup (64%) dan beberapa memiliki pengetahuan pada kategori kurang (85%), dan tidak ada remaja pada sekolah tersebut yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada kategori baik (0%).

Pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja yang diukur pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sekolah menengah pertama berada pada kategori kurang (51%) dan cukup (40%). Hanya sebagian kecil remaja pada penelitian ini yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada kategori baik (9%). Temuan ini sejalan beberapa penelitian serupa (Yang, *et al.*, 2016; Lukmana dan Yuniarti, 2017; Kyilleh, Tabbing, dan Konlaan, 2018) yang menunjukkan rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja pada penelitian ini dapat disebabkan

oleh kurangnya akses bagi remaja untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dari sumber yang reliabel, dalam hal ini adalah orang tua. Akses informasi yang terbatas dikarenakan masyarakat Indonesia secara umum masih memandang pembahasan kesehatan reproduksi dan seksualitas sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan atau didiskusikan (Lukmana dan Yuniarti, 2017; Titiloye dan Ajuwon, 2017). Kondisi tersebut dapat menyebabkan remaja bergantung pada teman sebaya untuk memperoleh informasi terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi (Kylleh, Tabbing, dan Konlaan, 2018). Selain teman sebaya, internet, majalah, dan media massa lainnya juga menjadi sumber utama bagi remaja untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka terkait kesehatan reproduksi. Tanpa pendampingan orang tua ataupun guru di sekolah sebagai sumber informasi yang reliabel, berbagai sumber informasi tersebut tentu berpotensi untuk memunculkan miskonsepsi bagi remaja terkait perubahan-perubahan fisik yang mereka alami selama masa perkembangan serta hal-hal lain terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi.

Pengetahuan kesehatan reproduksi yang pada penelitian ini terbagi dalam lima aspek, yakni aspek definisi dan tujuan kesehatan reproduksi, aspek anatomi dan fisiologi organ reproduksi, aspek pubertas, aspek masalah kesehatan reproduksi, dan aspek penyakit menular seksual. Hasil analisis item soal menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pada penelitian ini dapat menjawab dengan benar item 11, 13, dan 14 yang mengukur pengetahuan mengenai aspek pubertas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pada penelitian ini telah mengetahui masa dimulainya pubertas serta tanda-tanda perkembangan selama masa pubertas pada remaja laki-laki dan remaja perempuan. Sementara itu, jenis item yang tidak dapat dijawab dengan benar adalah item 18, 22, dan 29 yang mengukur aspek masalah kesehatan reproduksi dan aspek penyakit menular seksual. Pada penelitian ini, diketahui bahwa remaja sekolah menengah pertama di Kota Makassar belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahaya kehamilan pada usia yang sangat muda atau pada usia di bawah 20 tahun. Remaja di kedua sekolah yang diteliti juga belum dapat mengidentifikasi ciri-ciri penyakit menular seksual serta cara yang tepat untuk melakukan pemeliharaan organ reproduksi.

Rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja yang duduk di bangku sekolah menengah pertama pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Lukmana dan Yuniarti (2017) yang menemukan bahwa sebanyak 60% remaja sekolah menengah pertama di Yogyakarta memiliki pengetahuan yang kurang tentang

penyakit menular seksual (Lukmana dan Yuniarti, 2017). Menurut Lukman dan Yuniarti (2017), hal ini dapat terjadi karena remaja belum pernah memperoleh penjelasan mengenai penyakit menular seksual melalui pembelajaran di sekolah.

Peran penting lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah untuk mendorong peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja perlu ditingkatkan. Dalam hal ini, peran orang tua di lingkungan keluarga dan peran guru, khususnya biologi di lingkungan sekolah, perlu dimaksimalkan untuk mendukung peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

#### KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah menengah pertama di Kota Makassar memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada kategori kurang (51%) dan pada kategori cukup (40%), hanya sebagian kecil remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada kategori baik (9%).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atuyambe, L.M., Kibira, S.P., Bukenya, J., Muhumuza, C., Apolot, R.R., dan Mulogo, E. 2015. Understanding sexual and reproductive health needs of adolescents: evidence from a formative evaluation in Wakiso district, Uganda. *Reproductive Health*, Vol. 12, No. 35, pp.1-10.
- Badan Kependudukan dan keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2012. *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kyilleh, J.M., tabbing, P.T., and Konlaan, B.B. 2018. Adolescents' reproductive health knowledge, choices and factors affecting reproductive health choices: a qualitative study in the West Gonja District in Northern region, Ghana. *BMC International Health and Human Rights*, Vol. 18, issue 6.
- Kyle, T & Carman, S. alih bahasa Yulianti D. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri*. Jakarta : EGC.
- Lukmana, Cahya Indra, dan Yuniarti, Falasifah Ani. 2017. Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, Vol. 1 No. 3 Desember, pp. 115-123.
- Masood, M.S.A. and Alsonini, N.A.A. 2017. Knowledge and Attitude about Reproductive Health and Family Planning among Young Adults in Yemen. *International Journal of Population Research*, Vol. 2017, page 1-9.
- Titiloye, M.A., and Ajuwon, A. J. 2017. Knowledge and Quality of Adolescents Reproductive Health Communication between Parents and Their Adolescents Children in Ibadan, Nigeria. *Journal of Public Health in Africa*, Vol. 8, Issue 1.
- WHO. 2018. *WHO recommendations on adolescents sexual and reproductive health and rights*. Switzerland: World Health Organization.
- Yang, H., Yao, L., Wu, L., et al. 2016. Status of Reproductive Health Knowledge for Junior High School Students in Guangzhou City. *Journal of Reproduction and Contraception*, Vol. 27, Issue 1, pp. 41-49..